BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Legenda Rawa Pening

CERITA RAKYAT DARI JAWA TENGAH



Ditulis oleh
Tri Wahyuni

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Legenda Rawa Pening

CERITA RAKYAT DARI JAWA TENGAH

Ditulis oleh
Tri Wahyuni

LEGENDA RAWA PENING

Penulis : Tri Wahyuni
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : Rizqia Sadida
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
WAH
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wahyuni, Tri

Legenda Rawa Pening/Tri Wahyuni.
Penyunting: Dony Setiawan.
Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, 2016

ix 52 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-437-027-5

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA TENGAH

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi.

Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang

Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji syukur kami persembahkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya, *Legenda Rawa Pening* ini dapat tersusun dengan baik. Hasil kerja ini merupakan salah satu wujud nyata pengembangan bahasa dan sastra, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Legenda Rawa Pening merupakan cerita rakyat Jawa Tengah yang ada dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bagian dari budaya masyarakat pendukungnya.

Penulisan cerita rakyat *Legenda Rawa Pening* ini dilakukan dengan niat awal untuk menjaga keutuhan cerita milik masyarakat agar generasi muda tidak kehilangan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat yang ada. Selain itu, upaya ini dilakukan sebagai benteng agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing yang masuk melalui berbagai media dewasa ini. Dengan dasar pemikiran itu, harus diupayakan pendokumentasian secara bertahap dan terus-menerus. Untuk itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan cerita rakyat ini. Semoga Tuhan memberkahi upaya ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penulisan cerita rakyat ini. Segala kritik,

pendapat, sumbang saran, dan masukan dengan senang hati akan penulis terima demi perbaikan pada masa mendatang. Harapan penulis, semoga hasil pekerjaan ini bermanfaat dan dapat menjadi salah satu dokumen guna melestarikan budaya lokal yang merupakan penanda jati diri bangsa.

Tri Wahyuni

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih..... vii
Daftar Isi ix
Legenda Rawa Pening 1
Biodata Penulis..... 49
Biodata Penyunting..... 51
Biodata Ilustrator..... 52

LEGENDA RAWA PENING

Rawa Pening merupakan daerah rawa yang menjadi objek wisata yang menarik di Jawa Tengah. Area tersebut merupakan ekosistem enceng gondok. Tumbuhan enceng gondok tampak subur membentuk hamparan permadani hijau di atas rawa tersebut. Objek wisata itu menawarkan keindahan berbalut mitos dan cerita mistis yang kental.

Ada cerita tentang Bukit Cinta yang diyakini dapat membuat hubungan pasangan yang datang ke tempat tersebut terputus hubungannya. Ada lagi cerita tentang penampakan perempuan tua yang sedang menaiki sebuah perahu berbentuk lesung. Tidak dimungkiri hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Rawa Pening.

Objek wisata Rawa Pening berada di wilayah antara Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Bawen, Kecamatan Tuntang, dan Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Rawa nan elok tersebut terletak di daerah cekungan terendah lereng Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Ungaran. Tempat yang memang menghadirkan nuansa keindahan ini menawarkan keindahan alam yang menyegarkan mata

yang memandang. Di balik keelokan yang terbentang itu tersimpan sebuah cerita yang melatarbelakangi terjadinya rawa tersebut.

Pada zaman dahulu terdapat sebuah desa yang asri di tanah kekuasaan Kerajaan Mataram, yakni Desa Ngasem. Desa tersebut dipimpin oleh seorang kepala desa yang arif dan bijaksana yang bernama Ki Sela Gondang. Desa Ngasem terletak di kaki Gunung Telomoyo. Rakyat di desa tersebut hidup rukun dan damai. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hamparan sawah dan ladang terlihat bak permadani dari kejauhan. Setiap pagi para petani berangkat ke sawah dan ladang menggarap tanah dan tanaman yang tumbuh di bumi Desa Ngasem yang subur. Semboyan *gemah ripah loh jinawi* menjadi penyemangat tersendiri bagi penduduk desa untuk senantiasa giat dan rajin bekerja.

Selain menggarap sawah dan ladang, rakyat Desa Ngasem pun bermata pencaharian sebagai nelayan di sungai-sungai yang mengalir di desa itu. Hasil tangkapan ikan di sungai-sungai cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk desa. Para penduduk membawa hasil bumi dan hasil tangkapan ke pasar untuk ditukarkan kebutuhan sehari-hari. Hasil bumi Desa Ngasem memang melimpah ruah. Sebagian dinikmati oleh rakyat desa tersebut dan

sebagian dijadikan sebagai upeti yang dipersembahkan ke kadipaten.

Di bawah kepemimpinan Ki Sela Gondang, Desa Ngasem terkenal sebagai desa yang makmur, aman, dan sejahtera. Kebijaksanaan Ki Sela Gondang telah membuat rakyat Desa Ngasem mencintainya. Ia adalah sosok pemimpin harapan rakyat. Sikapnya yang santun dan adil menjadikan rakyat Desa Ngasem segan dan menaruh hormat kepadanya. Ki Sela Gondang merupakan sosok pemimpin yang baik. Ia tidak menempatkan dirinya sebagai pejabat yang minta dilayani, justru ia menempatkan diri sebagai pelayan rakyat. Tidak jarang Ki Sela Gondang bersama-sama penduduk desa membangun jembatan atau membangun balai desa. Ia memiliki seorang istri dan seorang putri cantik bernama Endang Sawitri.

Pada suatu ketika di Desa Ngasem akan diselenggarakan acara *merti desa*[1] dan sedekah bumi sebagai wujud rasa syukur penduduk Desa Ngasem atas limpahan hasil bumi dan keadaan yang aman sentosa. Untuk itu, lima belas hari sebelum penyelenggaraan pesta rakyat itu para penduduk sibuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut dan memeriahkan penyelenggaraan acara tersebut. Biasanya, sedekah

1 Peringatan hari jadi desa

bumi tersebut dilakukan selama tujuh hari tujuh malam sebelum acara puncak *merti desa*. Para gadis di desa tersebut sibuk mempersiapkan diri berlatih tari-tarian yang elok yang akan ditampilkan pada malam *merti desa*. Para pemuda dan para kepala keluarga bahu-membahu menghias tanah lapang dengan beraneka hiasan dari janur dan bambu. Para ibu sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk menyajikan hidangan lezat selama acara pesta rakyat. Semua persiapan tersebut dipusatkan di sekitar kediaman Ki Sela Gondang. Tidak heran rumah Ki Sela Gondang menjadi sangat ramai oleh kesibukan para penduduk mempersiapkan hajat besar Desa Ngasem tersebut.

Suatu malam, Ki Sela Gondang mengumpulkan semua perangkat desa di pendapa rumahnya. Sebagaimana kebiasaan dalam rangka *merti desa*, dibutuhkan sarana tolak bala berupa sesaji dan pusaka sakti milik seorang resi terkenal saat itu. Untuk keperluan tersebut, Kepala Desa mengutus sang putri untuk meminjam pusaka sakti milik sahabatnya, seorang resi bernama Ki Hajar Salokantara. Pusaka tersebut sedianya digunakan sebagai tolak bala atau salah satu syarat penyelenggaraan pesta rakyat agar acara berjalan lancar tanpa halangan.

Ki Sela Gondang juga memerintahkan para perangkat desa untuk menyiapkan segala sesuatunya termasuk para demang, adipati, dan pejabat kadipaten yang akan diundang. Nyi Mentik Bestari atau lebih dikenal dengan sebutan Nyai Sela Gondang dan Endang Sawitri tampak duduk di sudut pendapa menyimak rapat yang dipimpin Ki Sela Gondang pada malam itu. Namun, sang Nyai tampak agak gelisah. Akhirnya, ketika ada kesempatan beliau mengajukan pertanyaan kepada suaminya selaku pemimpin rapat pada malam itu.

"Maaf, Kakang Sela. Apa tidak sebaiknya Kakang mengutus satu orang perangkat untuk mendampingi putri kita?" tanya Nyai Sela Gondang kepada suaminya.

"Jangan khawatir, Nimas. Aku yakin Endang Sawitri mampu melakukan perjalanan sendiri ke padepokan sahabatku, Ki Hajar Salokantar. Olah kanuragannya sudah cukup lumayan. Ki Sanu Amerta, guru olah kanuragan Endang Sawitri telah mengabarkan kepadaku bahwa putri kita sudah mengusai beberapa jurus andalannya," jawab Ki Sela Gondang dengan bijaksana.

"Bukan begitu, Nak?" tanya Ki Sela Gondang mengalihkan pandangannya kepada putri semata wayangnya, Endang Sawitri.

Dengan tersenyum dan mengangguk tanda setuju Endang Sawitri membalas pertanyaan ayahnya.

“Kaulihat sendiri, ‘kan, Nimas? Putri kita sudah sanggup menerima perintah dari ayahandanya,” kata Ki Sela Gondang seraya tersenyum kepada istrinya.

“Baiklah, Kakang. Nimas Ayu Endang Sawitri anakku, Ibu hanya dapat mendoakanmu dan memberi restu semoga Dewata Agung melindungimu,” kata Nyai Sela Gondang seraya memeluk putri kesayangannya itu. Ada seberkas ragu dan gundah di matanya. Naluri keibuannya menyiratkan sebuah kekhawatiran yang teramat sangat. Namun, demi kepatuhannya kepada sang suami dan rasa sayangnya kepada sang putri, akhirnya ia merelakan putrinya pergi menunaikan perintah Ki Sela Gondang.

Singkat cerita, Endang Sawitri menjalankan titah sang ayah untuk meminjam pusaka kepada sang Resi, sahabat ayahnya. Ia pergi menuju lereng Gunung Telomoyo tempat resi tersebut tinggal. Endang Sawitri menunggang seekor kuda yang terlatih melintasi jalan terjal berbatu dan ngarai yang elok. Sesekali ia mampir di sebuah sungai untuk melepas dahaga dan penat. Gejolak remajanya terkadang menggelegak menguasai dirinya. Keriangan alami yang tak dibuat-buat membuatnya begitu bahagia. Ia bermain riak-riak air sungai, sesekali berlarian di pinggir sungai mengejar kupu-kupu bersayap cantik, menangkap ikan dan katak

yang ada di sungai, kemudian melepasnya kembali. Ia sangat menikmati perjalannya tersebut. Diam-diam ia sangat mengagumi pesona alam di desanya yang sungguh indah. Terselip rasa bangga dan kagum di dalam benaknya akan kepemimpinan ayahnya, Ki Sela Gondang yang telah memimpin Desa Ngasem yang elok itu. Terbesit di hatinya seuntai doa agar keadaan seperti itu akan terus berlangsung sehingga kebahagiaan akan terus melingkupi desa yang ia cintai.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, tibalah Endang Sawitri di padepokan Ki Hajar Salokantara.

"*Sampurasun*, ... permisi, Ki," Endang Sawitri mengucap salam penuh takzim seraya mengetuk depan pintu gerbang padepokan. Belum ada jawaban dari dalam padepokan. Beberapa kali Endang Sawitri mengulangi ketukan dan salamnya. Belum juga ada jawaban. Untuk keenam kalinya Endang Sawitri mengulangi salam dan ketukan ke pintu gerbang padepokan, kali ini suaranya agak nyaring. Akhirnya, Endang Sawitri mendengar suara langkah dan jawaban dari dalam padepokan.

"*Rampes*, ... tunggu sebentar, Ki Sanak," sahut seorang laki-laki menjawab salam Endang Sawitri.

Pintu gerbang berderit dan terbuka. Dengan mengulas senyum penuh hormat, Endang Sawitri

membungkuk memberi hormat kepada lelaki yang membuka pintu gerbang padepokan itu. Tanpa menunggu lama, Endang Sawitri segera memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangannya ke padepokan Ki Hajar Salokantara. Lelaki bertubuh gempal dan berkulit hitam yang membuka pintu gerbang ternyata murid Ki Hajar Salokantara. Dengan sopan, lelaki tersebut mempersilakan Endang Sawitri masuk padepokan. Lelaki itu mempersilakan Endang Sawitri duduk di pendapa padepokan, sementara ia menuntun dan menambatkan kuda Endang Sawitri di tempat penambatan kuda tamu di padepokan itu. Endang Sawitri duduk dengan sopan di pendapa padepokan itu. Lelaki bertubuh gempal tadi berlari ke dalam sepertinya hendak memberitahukan kepada sang resi ada seorang tamu yang datang.

Endang Sawitri memandang sekeliling pendapa yang terlihat cukup luas dan bersih tersebut. Terlihat *gebyok* kayu jati yang dihias ukiran menawan. Di sudut-sudut pendapa terlihat bokor-bokor yang terbuat dari kuningan dengan beberapa tombak yang runcing. Ada pula seperangkat gamelan tertata rapi di salah satu bagian pendapa itu. Endang Sawitri meyakini bahwa si pemilik padepokan pastilah orang sakti yang halus dan mencintai budaya. Bola mata cantiknya berputar-putar menjelajah seluruh isi di pendapa padepokan dengan

senyum tipis tersungging di bibirnya. Dengan manggut-manggut ia bergumam.

"Hmmmmm, pasti resi sahabat ayahanda ini adalah orang yang berbudaya tinggi dan bijaksana. Kalau tidak, mana mungkin pendapa padepokan serapi dan sebagus ini," gumamnya sambil masih manggut-manggut dan menelisik semua sudut di pendapa itu.

Belum selesai Endang Sawitri mengagumi pendapa padepokan milik Ki Hajar Salokantara, ia dikejutkan oleh kedatangan seorang lelaki bertubuh kurus dan berpakaian sorjan Jawa lengkap dengan ikat kepala berwarna hitam.

"Silakan dinikmati teh dan makanannya, Kisanak. Mohon ditunggu sebentar. Eyang Guru baru dipanggil oleh Driya, teman saya," kata lelaki itu sopan. Endang Sawitri terlihat kikuk karena kesopanan lelaki kurus yang merupakan juru masak di padepokan itu.

"Iya, terima kasih, Kisanak," jawab Endang Sawitri seraya duduk kembali di lantai pendapa. Sang juru masak menghidangkan seteko teh hangat dan makanan kepada Endang Sawitri.

"Silakan, Kisanak," kata sang juru masak sembari pamit hendak melanjutkan pekerjaannya di dapur.

Beberapa saat kemudian, dari dalam padepokan muncullah seorang lelaki setengah baya yang bertubuh

tinggi tegap, berjubah hitam, dan mengenakan ikat kepala berwarna hitam. Senyum penuh karisma milik lelaki berjenggot panjang yang berwarna putih itu membuat Endang Sawitri terkesiap dan bangkit memberi hormat.

"*Sampurasun*, Ki. Perkenalkan, saya Endang Sawitri, putri dari Kepala Desa Ngasem," hormat Endang Sawitri memberi salam.

"*Rampes,* putri ayu. Rupanya putri Kakang Sela Gondang ini telah menjelma menjadi gadis yang cantik," sambut lelaki yang tak lain adalah Ki Hajar Salokantara.

"Ada angin apa Kakang Sela Gondang mengutusmu kemari, *cah* ayu?" tanya sang Resi penuh wibawa.

"Tidak biasanya Kakang Sela Gondhang mengutus putrinya. Biasanya Kakang Sela mengutus perangkatnya ke sini," lanjut sang resi sambil mengelus-elus jenggot putihnya.

"Begini, Ki. Di Desa Ngasem akan diadakan merti desa. Ayahanda sebagai kepala desa memiliki niat mengadakan pesta rakyat. Sebagai salah satu syarat tolak bala, dibutuhkan sesaji dan *ubarampe merti desa*. Salah satunya adalah pusaka sakti milik Ki Hajar Salokantara. Untuk itu, ayahanda mengutus saya datang kemari untuk meminjam pusaka sakti tersebut," jelas Endang Sawitri. Sang Resi manggut-manggut

mendengarkan penjelasan gadis berkulit kuning langsat, berkemben biru, dan bersanggul kecil nan anggun di hadapannya itu.

Setelah beberapa lama terdiam, sang resi masuk ke padepokan, sementara Endang Sawitri menunggu di pendapa sambil menikmati hidangan yang disajikan juru masak padepokan. Beberapa saat kemudian, sang Resi keluar lagi dengan membawa sebuah benda yang dibungkus dengan sarung berwarna cokelat yang



sudah terlihat usang. Sang Resi menimang-nimang benda tersebut dengan saksama. Sejurus kemudian, ia membuka selubung kain usang tersebut. Ternyata, benda yang dibawanya adalah sebilah keris yang masih berwarangka. Dengan hati-hati sang Resi mencabut keris dari warangkanya.

"Pusaka ini merupakan keris sakti yang memiliki nilai yang tinggi, Ni Ayu," kata Ki Hajar sembari memegang dan mengamati keris pusakanya tersebut. Bola mata Endang Sawitri yang bulat keabu-abuan terbelalak takjub melihat keris yang dibawa sang Resi. Sungguh ia tidak mampu menyembunyikan ketakjubannya akan pusaka sakti yang terlihat kokoh tersebut.

"Ni Ayu, keris ini bukanlah pusaka sembarangan. Kalau ayahandamu bukanlah sahabat baikku, tentu aku tidak akan pernah meminjamkan keris ini kepadanya," lanjut sang Resi. Endang Sawitri masih terpana.

"Bawalah pusaka ini kepada ayahandamu, Ni Ayu. Namun, ada hal penting yang harus kau perhatikan ketika membawa pusaka sakti ini," kata sang Resi seraya memasukkan kembali keris ke dalam warangkanya. Keris itu kemudian diselubungi dengan kain cokelat yang usang.

"Mohon maaf, apakah Ni Ayu, dalam keadaan suci?" tanya Ki Hajar Salokantara menyelidik.

“Maksud Ki Hajar?” tanya Endang Sawitri terlihat kebingungan dengan pertanyaan sang Resi.

“Apakah kau sedang datang bulan?” jelas Ki Hajar lagi.

“Tidak, Ki. Saya masih dalam keadaan jiwa dan raga yang bersih,” jawab Endang Sawitri sembari menyungging senyum manisnya.

“Syukurlah, kalau demikian. Bawalah pusaka ini dengan hati-hati. Ingatlah satu hal. Jangan sekali-kali meletakkan pusaka sakti ini di atas pangkuanmu,” kata sang Resi berpetuah seraya menyerahkan pusaka sakti kepada Endang Sawitri.

“Baik, Ki. Amanat Ki Hajar Salokantara akan saya ingat dengan baik,” jawab Endang Sawitri berjongkok dan menunduk sambil mengulurkan kedua tangan menerima pusaka sakti itu.

Setelah menerima pusaka sakti yang dibutuhkan ayahandanya, Endang Sawitri berpamitan kepada Ki Hajar Salokantara. Dengan gesit ia menunggangi kuda, menarik tali kekangnya, dan memacu si kuda dengan sangat hati-hati.

Dalam perjalanan pulang ke Desa Ngasem, Endang Sawitri merasa sangat lelah dan mengantuk. Setibanya di kaki gunung, ia memutuskan berhenti dan mencari tempat yang sejuk untuk melepas lelah dan kantuknya.

Ia beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang. Angin semilir membuai Endang Sawitri hingga ia tertidur pulas. Karena merasa kelelahan, Endang Sawitri lupa akan pesan sang Resi. Ia meletakkan pusaka sakti itu di atas pangkuannya.

Di dalam tidurnya, ia bermimpi datang ke sebuah istana yang sangat megah. Tidak seperti lazimnya istana yang dijaga ketat, pintu gerbang istana terbuka sendiri seolah mempersilakannya masuk. Tidak ada penjaga berpakaian baja dan menghunus tombak di pintu gerbang, tidak ada sepasukan penjaga yang siap menginterogasi penyelundup yang masuk, bahkan tidak ada prajurit yang lalu-lalang melakukan penjagaan ketat di istana nan megah itu. Endang Sawitri sangat takjub melihat pemandangan di dalam istana itu. Ada kolam ikan yang dihiasi air mancur dan bunga warna-warni, ada sebuah taman dengan beraneka macam permainan, bahkan di sudut istana ada beberapa ekor kuda bersayap yang berwarna putih bersih.

"Tempat apa ini?" gumamnya dalam hati. Ia sangat terpukau tatkala langkah kakinya menuju ke arah dalam istana itu. Terdapat sebuah singgasana besar bertatahkan emas dan permata. Balairung luas berkilauan dihiasi kristal-kristal mutu manikam, sebuah permadani tebal, bersih, empuk berwarna merah

terhampar di sepanjang jalan menuju singgasana tersebut. Namun, anehnya, mengapa tidak ada satu pun orang di tempat itu. Hanya gemericik air di kolam dan cicit burung bersahut-sahutan diiringi syahdunya suasana di istana itu. Tidak beberapa lama, ia dikejutkan oleh tepukan lembut di pundak kirinya. Ia menoleh pelan dengan sedikit gemetar. Alangkah terpukaunya ia melihat seorang lelaki berparas tampan di depannya. Tanpa bicara, lelaki tampan tersebut memberikan sebilah keris kepada Endang Sawitri. Tiba-tiba sosok lelaki tampan itu hilang bagai ditelan bumi. Endang Sawitri masih sangat bingung dengan kejadian yang baru saja dialaminya. Ia mencari-cari sosok pemuda tampan yang memberinya sebilah keris itu di seluruh sudut balairung istana, tetapi sosok tersebut tidak ada. Endang Sawitri memandangi keris yang kini dipegangnya dengan perasaan gundah dan tangan bergetar. Belum hilang keterkejutannya, Endang Sawitri terbangun dari tidurnya.

"Aduhai, ternyata aku hanya bermimpi," gumamnya sambil tersenyum. Gemeresik dedaunan di kaki Gunung Telomoyo bagai alunan harmoni indah yang mampu membangkitkan semangatnya melanjutkan kembali perjalanan pulang ke Desa Ngasem. Namun, alangkah terkejut ia ketika mendapati pusaka sakti yang dipinjam

dari Ki Hajar Salokantara raib. Ia cari di sekitar tempatnya beristirahat bahkan di balik pelana kudanya, tetapi pusaka itu tidak ada. Ia baru teringat bahwa ia telah melanggar amanah dari sang Resi. Ia meletakkan pusaka sakti itu di atas pangkuannya. Endang Sawitri dilanda rasa gundah dan dilema. Ia merasa sangat bingung apa yang harus dilakukan. Kalau ia kembali ke padepokan, tentu sang Resi akan sangat marah karena ia melalaikan pesan sang Resi. Kalau memutuskan kembali ke Desa Ngasem, ia tidak tahu bagaimana dengan acara merti desanya dan sedekah bumi itu.

"Ya, Dewata, Sang Hyang Widi Wasa, alangkah cerobohnya aku. Aku lalai, ya, Dewata," rutuknya menyesali kelalaiannya sembari menangis tersedu-sedu.

"Mungkin inilah jawaban dari keraguan Ibunda kepadaku," katanya lagi merutuki nasibnya.

"Namun, aku harus bertanggung jawab atas apa yang aku lakukan. Aku harus menyampaikan hal ini kepada Ayahanda. Apa pun yang terjadi aku harus pulang," lanjutnya sambil menuntun kudanya melewati tegalan. Dengan hati gundah dan langkah gontai ia akhirnya memutuskan pulang ke Desa Ngasem. Ia akan menceritakan pengalamannya tersebut dan siap dengan

segala kemungkinan yang akan dihadapinya, termasuk kemarahan ayahandanya.

Sesampainya di Desa Ngasem, Endang Sawitri disambut oleh warga desa dan kedua orang tuanya, Ki Sela Gondhang dan Nyi Mentik Bestari. Betapa bingung kedua orang tua Endang Sawitri tatkala mendapati sang putri bersimpuh seraya menangis tersedu-sedu di kaki mereka. Mereka berdua memapah sang putri ke serambi balai Desa Ngasem dibantu warga desa. Endang Sawitri masih terus menangis. Dengan sabar Nyi Mentik Bestari memeluk dan mengelus rambut putri semata wayangnya itu. Setelah tangis Endang Sawitri reda, Ki Sela Gondhang menanyai putrinya itu dengan hati-hati.

"*Nduk, cah* ayu, apa gerangan yang membuatmu seperti ini? Bagaimana perjalananmu meminjam pusaka dari sahabat ayah, Ki Hajar Salokantara?" tanya Ki Sela Gondhang seraya mengelus pipi sang putri penuh kasih sayang.

"Am ... ampun, Ayah. Sa ... sa ... saya ... lalai," jawab Endang terbata-bata.

Sang ibu kembali memeluk Endang Sawitri. Hal ini membuat Endang Sawitri menjadi lebih tenang. "Sudahlah, *Nduk*. Semua ini kehendak Sang Dewata. Pantas saja ibu merasa khawatir dengan

keberangkatanmu ini," kata sang ibu sembari membelai rambut sang putri.

Setelah merasa lebih tenang, Endang Sawitri mulai menceritakan semua peristiwa yang dialaminya termasuk mimpinya kepada sang ayah. Kekecewan Ki Sela Gondhang tidak dapat disembunyikan. Akan tetapi, rasa sayang terhadap sang putri mengalahkan rasa kecewa yang berkecamuk itu. Dengan bijaksana Ki Sela Gondhang berkata untuk menenangkan sang putri.

"Sudahlah, anakku. Semua sudah takdir dari Sang Hyang Widi Wasa. Sekarang beristirahatlah, ayah akan menemui Ki Hajar Salokantara untuk mencari jalan keluar dari masalah ini," kata Ki Sela Gondhang dengan tatapan sayang kepada sang putri.

"Lalu, bagaimana dengan merti desa, Ayah?" tanya Endang Sawitri gundah.

"Kau tidak usah risau memikirkan hal itu, Nak. Biarkan ayah yang menjelaskan kepada warga desa untuk menunda pesta rakyat desa kita ini," tukas sang ayah seraya membelai rambut Endang Sawitri yang masih memeluk erat sang ibu.

Hari itu juga Ki Sela Gondhang berangkat menuju padepokan Ki Hajar Salokantara untuk mendapatkan jalan keluar. Singkat cerita, sang Resi hanya terdiam sejenak mendengar penuturan ayah Endang Sawitri itu.

Ia berkata bahwa sebentar lagi Endang Sawitri akan akan mengandung.

"Sahabatku, *adhi* Sela Gondang. Aku sudah mengingatkan putrimu untuk menjaga baik-baik keris itu. Namun, mungkin ini memanglah takdir dari Sang Dewata," dengus Ki Hajar Salokantara sembari mengelus-elus jenggotnya yang sudah memutih.

"Iya, Kakang Salokantara. Aku tahu putriku lalai akan pesanmu. Aku mohon maafkanlah ia, Kakang," sergah Ki Sela Gondang.

"*Adhi* Sela Gondang, aku sudah memaafkan putrimu. Sebenarnya ...," kata sang Resi terputus sambil menghela napasnya panjang.

"Sebenarnya apa, Kakang?" tanya Ki Sela Gondang seolah tidak sabar mengetahui kelanjutan ucapan Ki Hajar Salokantara.

"Sebenarnya, pusaka itu tidak hilang, tetapi masuk ke dalam rahim putrimu. Sebentar lagi putrimu akan mengandung, *Adhi,"* jawab Ki Hajar Salokantara.

Bagai disambar petir di siang hari, Ki Sela Gondhang terkejut luar biasa mendengar ucapan Ki Hajar Salokantara tersebut. Dengan panik ia memohon sahabatnya tersebut untuk mencarikan jalan keluar agar keluarganya terhindar dari aib.

"Ya, Dewata, dosa apa hamba ini sampai harus menanggung malu semacam ini?" jerit Ki Sela Gondang sambil memegangi kepalanya.

"Kakang Salokantara, apakah ada cara agar putriku lepas dari kutukan ini?" tanya Ki Sela Gondang panik. "Kakang, tolonglah, Kakang. Apa yang harus aku lakukan untuk menyelamatkan putri dan keluargaku dari aib, Kakang?" kata Ki Sela Gondang setengah merengek. Ki Hajar Salokantara hanya menggelengkan kepalanya. Ia merasa iba kepada sahabatnya itu. Namun, ia tidak dapat membantu apa pun.

Kedua lelaki yang bersahabat lama itu sama-sama terdiam. Tenggelam dengan pikiran mereka masing-masing. Tiba-tiba Ki Sela Gondang berkata, "Kakang, bagaimana jikalau engkau menikahi putriku, Endang Sawitri? Siapa tahu kutuk yang bersemayam di tubuhnya akan hilang," kata Ki Sela Gondang menatap Ki Hajar Salokantara penuh harap.

Ki Hajar Salokantara diam sejenak. Ki Sela Gondang terus membujuk sang sahabat agar mau mengiyakan gagasannya untuk menikahi Endang Sawitri. Karena melihat kepanikan Ki Sela Gondang yang teramat sangat, akhirnya Ki Hajar Salokantara bersedia menikahi Endang Sawitri. Pernikahan mereka sengaja ditutupi dari penduduk desa. "Baiklah, *adhi* Sela Gondang. Aku

bersedia menikahi putrimu. Akan tetapi, pernikahan ini hanyalah untuk menutupi aib saja. Setelah janin di dalam kandungan putrimu lahir, pernikahan ini berakhir," kata Ki Hajar Salokantara.

"Terserah kau saja, Kakang," tukas Ki Sela Gondang. "Terima kasih, kau sudah mau membantuku, Kakang," lanjut Ki Sela lagi.

Singkat cerita, pernikahan Ki Hajar Salokantara dan Endang Sawitri sengaja ditutupi dari penduduk desa. Tidak ada meriahnya pesta dan beraneka macam tarian serta hiburan. Pernikahan itu berlangsung khidmat dan mengharukan. Nyai Sela Gondang menangis tidak kuasa menahan sedih dan haru. Ia peluk putrinya yang telah sah menjadi istri Ki Hajar Salokantara. Endang Sawitri pun menangis tersedu-sedu di hadapan penghulu dan kedua orang tuanya.

"Maafkan saya, Ayahanda dan Ibu," isak Endang Sawitri.

"Sudahlah, Nak. Sekarang kau telah menjadi istri Ki Hajar Salokantara. Kau harus mengikuti suamimu dan menaati perintahnya," belai sang ibu dengan berjuta kasih sayang yang membuncah.

Sementara itu, Ki Hajar Salokantara dan Ki Sela Gondang terlibat pembicaraan di sudut lain rumah Ki Sela Gondang.

"*Adhi,* kau jangan khawatir. Meskipun putrimu telah menjadi istriku, aku tidak akan menyentuhnya. Namun, aku akan tetap menyayanginya," kata Ki Hajar Salokantara.

"Aku pasrahkan putriku kepadamu, Kakang," jawab Ki Sela Gondang menepuk pundak Ki Hajar Salokantara.

"Maafkan aku, *Adhi.* Mungkin setelah kuboyong ke tempat tinggal yang sudah kusiapkan, aku akan meninggalkan putrimu dan janin yang di kandungnya untuk bertapa. Aku akan memohon Sang Hyang Widi Wasa melepaskan kutukan itu," tukas Ki Hajar Salokantara.

"Sudahlah, Kakang. Aku tidak tahu harus berterima kasih seperti apa kepadamu atas segala kebaikanmu padaku dan keluargaku," jawab Ki Sela Gondang sambil memeluk sahabat lama yang kini harus menjadi menantunya tersebut. Setelah acara pernikahan usai, Ki Hajar Salokantara berniat memboyong Endang Sawitri ke sebuah tempat yang sudah dipersiapkan sebagai tempat tinggal. Dengan perasaan hancur, Nyi Mentik Bestari melepas kepergian putri kesayangannya diboyong oleh Ki Hajar Salokantara.

Tidak seperti pasangan lain yang baru saja menikah, Ki Hajar Salokantara memutuskan untuk pergi bertapa mencoba melepaskan Endang Sawitri dari



kutukan pusaka sakti miliknya. Sebelum pergi, Ki Hajar Salokantara berpesan kepada istrinya.

"Ni Ayu Endang Sawitri, aku menikahimu hanya sebagai syarat saja, aku tidak akan menyentuhmu. Aku harus pergi bertapa untuk melepaskanmu dari kutuk pusaka sakti milikku itu. Jagalah dirimu dan kandunganmu. Apabila kelak kau melahirkan, kalungkanlah *klinthingan* ini sebagai bukti bahwa anak itu adalah anakmu. Suruhlah ia mencariku untuk melepaskan kutukannya," pesan Ki Hajar Salokantara kepada Endang Sawitri.

"Iya, Ki. Semoga Dewata melindungi Ki Hajar, saya, dan jabang bayi dalam kandungan saya ini. Hati-hati, Ki," jawab Endang Sawitri mencium tangan suaminya dan melepas kepergiannya untuk bertapa.

***

Hari demi hari berlalu dengan cepat, kandungan Endang Sawitri pun bertambah besar. Ia sangat berhati-hati menjaga kandungannya itu. Ia menggantungkan hidupnya dari hasil mencari ikan di sungai dan bertanam sayur-mayur di pekarangan gubuknya. Dekat dengan gubuk tempat tinggalnya itu terdapat sebuah desa kecil yang jumlah penduduknya tidak seberapa. Untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak jarang Endang Sawitri pergi ke desa tersebut.

Tidak ada satu pun penduduk desa kecil itu mengetahui bahwa Endang Sawitri memiliki seorang suami karena pernikahan mereka ditutup-tutupi. Namun, ada salah seorang penduduk desa yang mengenali Endang Sawitri yang sedang hamil tua itu.

Akhirnya, sampailah kabar kehamilan Endang Sawitri tersebut ke Desa Ngasem. Penduduk Desa Ngasem pun geger karena mendengar kabar tersebut. Mereka menganggap Endang Sawitri telah mengotori Desa Ngasem dengan perbuatan yang tidak senonoh. Namun, Endang Sawitri bergeming dengan umpatan para penduduk yang penuh kata-kata kasar. Ia tetap merawat kandungannya meskipun pada akhirnya ia dikucilkan oleh warga Desa Ngasem dan desa kecil di dekat tempat tinggalnya. Ia berkeyakinan tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak baik. Yang membuatnya risau adalah nama baik kedua orang tuanya yang merupakan tetua di Desa Ngasem. Namun, persoalan itu tidak berlangsung lama karena Ki Sela Gondhang berhasil menjelaskan kepada penduduk tentang keadaan yang sebenarnya.

Kemudian, setelah sembilan bulan mengandung, Endang Sawitri pun melahirkan. Tidak ada seorang

pun di desa kecil di dekat tempat tinggalnya yang sudi menolongnya. Para penduduk desa masih menganggap Endang Sawitri merupakan perempuan yang tidak baik karena hamil tanpa didampingi suami. Mereka masih tidak memercayai penjelasan Ki Sela Gondhang, Kepala Desa Ngasem yang tak lain adalah ayah kandung Endang Sawitri. Tidak ada satu pun warga desa yang mengabarkan berita melahirkannya Endang Sawitri kepada warga Desa Ngasem, terlebih kepada keluarga Ki Sela Gondhang. Endang Sawitri pun melahirkan tanpa bantuan siapa pun.

Namun, alangkah terkejut ia karena yang dilahirkannya bukanlah bayi, melainkan seekor ular naga. Anehnya lagi, ular naga itu dapat berbicara seperti halnya manusia. "Aaah, siapa kau? Mengapa aku melahirkan seekor ular naga?" teriak Endang Sawitri.

"Ibu, ibu jangan takut. Aku adalah anak yang kaulahirkan. Ini kehendak Dewata, Ibu. Saya mohon Ibu jangan takut," jawab ular naga itu sembari menyurukkan tubuhya kepada Endang Sawitri. Meskipun terkejut dan hatinya remuk redam, dengan belai lembut seorang ibu, Endang Sawitri menimang anaknya yang berwujud ular naga itu. Bayi ular naga itu pun diberi nama Baro Klinting.

“Iya, engkau benar. Mungkin ini adalah ketentuan sang Dewata karena kelalaian ibu. Maafkan, ibu, Nak. Ibu teringat pesan ayahandamu yang menitipkan *klinthingan* ada ibu. Untuk itu, ibu namakan kau Baro Klinting,” kata Endang Sawitri penuh kasih.

Peristiwa lahirnya anak Endang Sawitri diketahui oleh beberapa penduduk desa yang kebetulan lewat di gubuk Endang Sawitri ketika hendak pergi ke sawah dan ladang. Ketika mendapati anak yang dilahirkan Endang Sawitri adalah seekor naga, sontak saja beberapa orang penduduk itu berlarian karena takut.

“Tolooong, ada naga. Perempuan itu melahirkan naga. Tolooong,” teriak orang-orang itu berlarian menuju ke desa. Teriakan orang-orang itu didengar oleh seluruh penduduk di desa dekat gubuk Endang Sawitri.

“Hati-hati, perempuan itu pasti penyihir. Ia melahirkan seekor naga. Desa kita dalam bahaya,” kata salah seorang penduduk.

“Iya, ini genting. Kita usir saja perempuan itu dari desa ini. Saya takut kalau desa ini akan dihancurkan oleh perempuan penyihir dan naga yang dilahirkannya itu,” sahut yang lain.

“Iya, kita usir saja perempuan itu, usiiirr,” teriak penduduk desa yang lain bersahutan.

Peristiwa itu dianggap peristiwa aneh yang menjadi ancaman bagi penduduk desa. Para penduduk desa kecil di dekat tempat tinggalnya makin mencibir Endang Sawitri. Mereka makin yakin kalau Endang Sawitri adalah perempuan yang tidak baik. Mereka bersepakat hendak mengusir Endang Sawitri dan anaknya yang berwujud ular naga itu karena khawatir keberadaan mereka akan mengundang murka Dewata.

Namun, untungnya hal tersebut berhasil dicegah oleh salah seorang penduduk desa yang mengenal Ki Sela Gondhang. Orang itu meyakini bahwa keberadaan Endang Sawitri dan anaknya tidak akan membahayakan. Ia akan menjamin jika terjadi apa-apa, ia yang akan melapor kepada Ki Sela Gondhang, ayah Endang Sawitri.

Demikianlah, akhirnya Endang Sawitri membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang meskipun sendirian tanpa ada orang yang sudi membantu. Hari berganti bulan, bulan berganti tahun. Waktu terus berjalan, Baro Klinting yang sudah menginjak masa remaja bertanya kepada ibunya, apakah ia mempunyai ayah.

"Ibu, apakah aku memiliki ayah?" tanya Baro Klinting penuh tanya. Endang Sawitri menjawab dengan deraian air mata.

"Tentu, Nak," jawabnya sembari menyeka pipi yang dibanjiri oleh air mata yang mulai menganak sungai.

“Lalu, di mana ayah sekarang? Mengapa ayah tidak tinggal dengan kita, Bu?” cecar Baro Klinting.

“Baro Klinting, Anakku. Dengarlah, Nak. Ayahmu adalah seorang lelaki hebat dan sakti. Kini ayahmu sedang bertapa di Gunung Telomoyo untuk melepaskan kita dari kutuk pusaka, Nak,” jelas Endang Sawitri seraya menunjuk arah Gunung Telomoyo tempat Ki Hajar Salokantara bertapa.

Baro Klinting mengernyitkan sepasang alisnya yang tebal. Dengan didorong rasa penasaran yang amat sangat dan jutaan tanya berjejal di kepalanya, ia melata melingkari tubuh ibunya.

“Kutuk pusaka? Maksud Ibu apa?” selidik Baro Klinting.

“Nanti, kau akan mengerti jika waktunya telah tiba, Anakku,” jawab sang ibu seraya memeluk anaknya yang berwujud ular naga tersebut.

Baro Klinting tidak melanjutkan pertanyaannya pada sang ibu. Ia tidak ingin membuat ibunya makin sedih. Namun, rasa penasaran di dalam benaknya sungguh kuat sehingga akhirnya ia menyatakan keinginannya untuk mencari sosok sang ayah. Dengan hati-hati ia berkata kepada ibunya.

“Ibu, bolehkah Baro memohon izin kepada Ibu untuk mencari ayahanda?” tanya Baro Klinting.

Endang Sawitri memandang lekat-lekat mata naga di hadapannya. Ia terdiam sesaat, lalu menunduk.

"Ibu tidak mengizinkan Baro?" tanya Baro Klinting lagi dengan hati-hati. Ia sangat takut melukai perasaan perempuan yang telah melahirkannya itu. Endang Sawitri mendengus panjang dan berucap dengan lembut.

"Pergilah, Nak. Ibu mengizinkanmu. Kau sudah cukup besar untuk melakukan perjalanan mencari ayahmu. Akan tetapi, ingatlah untuk selalu waspada dan berhati-hati. Di luar sana banyak sekali bahaya yang bisa saja mencelakaimu, Anakku," kata Endang Sawitri sembari mengelus kepala naga itu.

"Terima kasih, Ibu. Baro akan selalu mengingat pesan Ibu," sahut Baro Klinting gembira.

"Baro, berangkatlah ketika hari sudah gelap agar keberadaanmu tidak membuat warga desa itu ketakutan. Pakailah *klinthingan* ini sebagai bekalmu, Nak," kata Endang Sawitri sembari mengalungkan kalung berliontin lonceng kecil yang berbunyi nyaring apabila digoyang-goyangkan.

"Ampun, Ibu. Untuk apa *klinthingan* ini?" tanya Baro Klinting penasaran.

"*Klinthingan* ini adalah amanat dari ayahmu, Nak. Beliau berpesan agar mengalungkan benda ini di

lehermu sebagai penanda bahwa kau benar-benar anak ibu," tukas Endang Sawitri.

"Semoga Sang Hyang Widi Wasa senantiasa menyertai perjalananmu, Nak. Ingat pesan ibu," lanjutnya lagi.



“Baik, Ibu. Pesan Ibu akan Baro laksanakan. Doakan Baro dapat bertemu dengan ayahanda,” ujar Baro Klinting berpamitan.

Sesungguhnya Baro Klinting tidak tega meninggalkan sang ibu sendirian di gubuk itu. Namun, rasa penasaran akan sosok sang ayah membuatnya bertekad bulat untuk pergi mencari ayahnya tersebut. Dengan hati sedih Baro Klinting berangkat meninggalkan ibunya menuju ke pertapaan Ki Hajar Salokantara, yaitu sebuah gua di lereng Gunung Telomoyo. Ia berangkat ketika hari sudah gelap. Dengan penuh semangat Baro Klinting melata melewati jalan terjal yang penuh aral dan rintangan.

Dalam perjalanannya Baro Klinting sempat bertemu beberapa halangan. Banyak sekali makhluk astral yang mengganggunya. Suara *klintingan* di leher Baro Klinting rupanya menarik perhatian para makhluk untuk mengganggunya. Para makhluk itu berusaha merebut *klinthingan* tersebut. Namun, dengan kesaktian yang menitis padanya, Baro Klinting sanggup mengusir dan mengalahkan para makhluk yang mencoba menghambat perjalanannya. Ia selalu teringat pesan ibunya untuk selalu ingat pada Dewata, pemilik alam semesta. Ia yakin doa sang Ibu adalah senjata terampuh untuk keselamatannya.

Setelah melalui perjalanan yang melelahkan, sampailah Baro Klinting di tempat yang dimaksud oleh ibunya. Ia melihat sebuah gua yang mulutnya tertutup rimbunan tanaman menjalar. Dengan hati-hati Baro Klinting menerobos masuk ke dalam gua yang gelap dan lembap itu. Dengan sorot matanya yang tajam ia selusuri semua relung yang ada di dalam gua tersebut. Tetesan air yang mengalir dari dinding gua mencipta sebuah denting yang indah. Ornamen gua berupa stalaktit dan stalakmit menambah kemegahan isi gua. Baro Klinting terus menerobos masuk ke dalam gua dan akhirnya ia mendapati sebuah ruang yang agak luas. Di tengahnya terdapat sebuah batu besar yang dikelilingi genangan air. Samar-samar ia melihat sesosok manusia yang sedang duduk bertapa dengan sikap semadi yang sempurna di atas batu besar itu. Ia terus melata mengamati sosok tersebut dengan saksama. Setelah beberapa lama mengamati, Baro Klinting yakin sosok tersebut adalah Ki Hajar Salokantara, ayahnya.

Dengan santun dan penuh hormat, Baro Klinting mengucapkan salam.

"Permisi, *sampurasun*, apakah benar ini tempat pertapaan Ki Hajar Salokantara?" tanya Baro Klinting dengan sangat hati-hati. Lama tidak terdengar jawaban. Baro Klinting mengulangi kembali salamnya

dengan hati-hati. Tidak lama kemudian sosok tersebut menjawab, "Ya, benar, akulah Ki Hajar Salokantara. Siapa Ki Sanak ini? Ada perlu apa Ki Sanak datang ke tempat ini dan mengganggu semadiku?" tanya Ki Hajar Salokantara dengan suara berat penuh kewibawaan..

Betapa girang hati Baro Klinting mendapati sosok yang selama ini dirindukannya. Dengan sembah sujud di hadapan Ki Hajar Salokantara, Baro Klinting berkata, "Ampun, Tuan, saya Baro Klinting, anak Endang Sawitri dari Desa Ngasem" jawab Baro Klinting.

"Desa Ngasem? Endang Sawitri? Mungkinkah ia ini anakku?" gumam Ki Hajar Salokantara.

Perlahan Ki Hajar Salokantara membuka matanya dan menatap Baro Klinting. Alangkah terkejutnya Ki Hajar karena yang sedang berada di hadapannya adalah seekor ular naga. Belum hilang keterkejutan Ki Hajar Salokantara, Baro Klinting berujar bahwa ia sedang mencari ayah kandungnya yang sedang bertapa.

Awalnya, Ki Hajar ragu. Akan tetapi, dengan bukti *klinthingan* yang dipakai Baro Klinting, Ki Hajar dapat mengenali bahwa ular naga itu mungkin benar anaknya. Namun, dia masih menaruh curiga terhadap ular naga yang mengaku sebagai anak Endang Sawitri, jelmaan pusaka sakti miliknya. Ki Hajar menghendaki bukti satu

lagi kalau memang ular itu benar-benar anaknya. Ia menyuruh Baro Klinting melingkari Gunung Telomoyo.

"Baik, aku mengenali *klinthingan* yang ada di lehermu itu. Mungkin kau memang benar anak Endang Sawitri. Namun, aku menghendaki satu bukti lagi agar aku yakin bahwa kau tidak berbohong," tukas Ki Hajar Salokantara kepada Baro Klinting.



“Bukti apa yang harus saya tunjukkan agar Ayah yakin bahwa saya ini adalah anak Ayah?” tanya Baro Klinting heran.

“Aku ingin engkau melingkari Gunung Telomoyo ini dengan tubuhmu. Apabila engkau sanggup melingkarinya berarti engkau memanglah anakku. Akan tetapi, jika kau gagal melingkari Gunung Telomoyo ini berarti kau adalah pendusta,” lanjut Ki Hajar Salokantara lagi.

“Baik, titah Ayah akan saya laksanakan,” jawab Baro Klinting tegas.

Singkat cerita, demi membuktikan bahwa apa yang dikatakannya benar, Baro Klinting bergegas menuju kaki Gunung Telomoyo. Ia berusaha sekeras mungkin untuk dapat melilit kaki gunung dengan tubuhnya. Namun, hampir saja ekor dan kepalanya tidak dapat menyatu. Baro Klinting mulai panik, tetapi ia tidak kehilangan akal. Ia menjulurkan lidahnya hingga menyentuh ekornya. Dengan izin sang Dewata, Baro Klinting dapat melingkari Gunung Telomoyo sesuai permintaan Ki Hajar Salokantara. Akhirnya, Ki Hajar mengakui Baro Klinting sebagai anak kandungnya yang selama ini ditinggalkannya bertapa.

Ki Hajar Salokantara kemudian memerintahkan Baro Klinting untuk bertapa dengan cara melingkarkan tubuhnya pada Gunung Telomoyo. Hal itu dilakukan



agar kutuk ular naga yang disandang anaknya dapat segera hilang dan Baro Klinting dapat berubah wujud menjadi manusia seutuhnya. Dengan penuh kepatuhan, Baro Klinting menuruti perintah ayah kandung yang telah lama dirindukannya.

***

Di belahan lain lereng Gunung Telomoyo terdapat sebuah desa yang bernama Desa Pathok. Suatu hari penduduk Desa Pathok, desa di kaki Gunung Telomoyo, akan mengadakan pesta sedekah bumi setelah panen usai. Mereka akan mengadakan pertunjukkan berbagai macam tarian. Untuk memeriahkan pesta itu, para pemuda desa beramai-ramai mencari daging binatang di hutan. Daging itu nantinya dimasak dan dijadikan santapan pesta. Namun, mereka tidak mendapatkan seekor binatang pun di hutan. Karena merasa kesal dan putus asa, mereka memutuskan untuk kembali ke desa. Dalam perjalanan pulang, mereka beristirahat di kaki Gunung Telomoyo itu. Salah seorang dari rombongan pemuda desa itu menancapkan golok ke tanah tebing di sekitar tempat mereka melepas lelah. Alangkah terkejutnya pemuda itu karena dari tanah yang ditancapi golok itu keluar darah segar. Kejadian itu

sontak membuat rombongan itu panik. Namun, karena penasaran, mereka juga menancapkan golok masing-masing ke tanah yang mengeluarkan darah tersebut.

Ternyata, tanah tebing yang mereka tancapi golok adalah tubuh seekor ular naga yang sedang melilit kaki Gunung Telomoyo. Pucuk dicinta ulam pun tiba, para pemuda merasa gembira karena telah menemukan daging binatang untuk dijadikan santapan pesta rakyat di Desa Pathok.

Singkat cerita, pesta panen rakyat pun digelar. Daging ular yang dibawa para pemuda sudah menjadi aneka hidangan di pesta itu. Penduduk desa bersorak-sorai, berdendang, dan menari diiringi musik tradisional yang gegap gempita.

Di tengah-tengah acara pesta itu, tiba-tiba datanglah seorang anak laki-laki yang tidak lain merupakan jelmaan Baro Klinting. Anak laki-laki itu berumur sekitar sepuluh tahun. Ia tampak kumal dan memiliki luka di sekujur tubuh dengan bau yang sangat tajam dan amis. Anak itu meminta makanan kepada penduduk desa. Namun, tak seorang pun memberinya makanan atau air minum. Mereka malah mengusirnya dan mencaci-maki anak tersebut. Namun, anak itu bergeming dan tetap memaksa meminta makanan dan

minuman pada penduduk desa yang sedang berpesta itu.

Akhirnya, anak itu disuruh keluar dari arena pesta itu. Dengan menangis dan sakit hati yang teramat sangat, anak itu pergi meninggalkan pesta. Ia berjalan tanpa tujuan sambil terus menangis. Akhirnya ia tiba di sebuah gubuk yang ternyata rumah seorang janda tua bernama Nyai Latung. Di depan rumah reyot itu Nyai Latung sedang menumbuk padi dengan lesung.

"Nenek!" panggil anak itu. "Saya haus. Boleh minta air, Nek?"

Nyai Latung memandang anak laki-laki kumal yang berdiri di hadapannya. Ketika Nyai Latung melihat keadaan anak yang menangis dengan tubuh penuh kudis dan berbau amis, hati Nyai Latung merasa iba. Segera Nyai Latung masuk ke dalam rumahnya seraya mengambil air untuk anak itu.

"Ini, Nak, airnya. Minumlah!" kata Nyai Latung lembut. Dengan cepat anak itu meneguk air minum. Nyai Latung terus memandangi anak itu dengan iba.

"Mau air lagi? Apakah kau lapar, Nak? Tetapi, Nenek hanya punya nasi, tidak ada lauk," tanya Nyai Latung.

"Mau, Nek. Nasi saja sudah cukup. Saya lapar," sahut anak itu.

Nyai Latung bergegas masuk lagi ke dalam rumah dan mengambilkan nasi disertai sisa sayur yang ada. Ia juga mengambilkan air lagi untuk anak itu. Anak kecil itu makan dengan lahap hingga tidak sebutir nasi pun tersisa.

"Siapa namamu, Nak? Di mana ayah ibumu?" tanya Nyai Latung sembari duduk mendekati anak itu.

"Namaku Baro Klinting, Nek. Aku tidak tahu di mana ayah dan ibuku berada," jawab Baro Klinting.

"Ya, Dewata. Kalau begitu, kau tinggal saja di sini menemani nenek," ajak Nyai Latung lagi.

"Terima kasih, Nek. Saya pergi saja. Orang-orang di sini jahat, Nek. Hanya Nenek saja yang baik hati kepada saya."

Baro Klinting kemudian bercerita tentang warga desa yang tidak ramah kepadanya. Setelah menceritakan semua pengalaman yang tidak mengenakkan tersebut, Baro Klinting pun pamit. Sebelum pergi, ia berpesan kepada Nyai Latung agar ketika mendengar bunyi kentongan, Nyai Latung naik ke atas lesung.

"Nek, nanti jika nenek mendengar suara kentongan, nenek naiklah ke atas lesung itu. Nenek akan selamat," kata Baro Klinting sambil menunjuk lesung yang ada di depan rumah Nyai Latung. Meskipun tidak mengerti maksud Baro Klinting, Nyai Latung mengiyakan saja.



Sesaat kemudian, Baro Klinting berlari dari rumah Nyai Latung dan kembali ke keramaian pesta. Ia mencoba lagi untuk meminta hidangan dalam pesta yang diadakan oleh penduduk Desa Pathok. Namun, penduduk tetap menolak kehadiran anak itu.

Baro Klinting yang marah berlari ke tengah-tengah arena pesta. Ia berdiri berkacak pinggang dan mengadakan sayembara. Ia menancapkan sebatang lidi ke tanah. Ia menantang barang siapa dapat mencabut lidi itu, ia adalah orang hebat.

"Ayo, ... siapa yang bisa mencabut lidi ini?" tantang Baro Klinthing.

Semua orang menertawakan Baro Klinting. Mereka mengejek dan menganggap anak kecil itu sudah gila.

"Ayo, ... siapa yang bisa mencabut lidi ini?" kembali Baro Klinting menantang penduduk desa.

Penduduk desa makin marah dengan kelakuan Baro Klinting. Mereka hanya ingin Baro Klinting pergi dari desa mereka. Seorang lelaki tinggi besar maju menjadi orang pertama yang menerima tantangan Baro Klinting. Dengan badan besar yang kuat ia berusaha mencabut lidi yang tertancap. Namun, lidi itu tidak dapat tercabut. Justru lelaki itu terlempar hingga keluar dari arena pesta tempat lidi itu tertancap.

Semua orang yang berkerumun di tempat Baro Klinting menancapkan lidi terperangah dengan kejadian tersebut. Mereka tidak habis pikir, bagaimana mungkin lelaki bertubuh tinggi besar itu tidak sanggup mencabut lidi yang ringkih itu. Ajaib sekali lidi itu, pikir orang-orang tersebut.

"Hai, kalian semua, lihatlah, kalian itu orang-orang yang sombong, tetapi tidak punya tenaga!" teriak Baro Klinting setelah melihat lelaki berbadan tinggi besar tidak mampu mencabut lidi yang ditancapkannya.

Para penduduk desa merasa diremehkan. Mereka makin gusar pada anak kecil bertubuh kurus dan kumal itu. Seorang lelaki tinggi dan berkulit hitam legam maju ke arena dan berteriak garang.

"Jangan meremehkan kami, anak dekil! Lihat ini, akan kucabut lidi itu dan kupatahkan di depanmu," sentak lelaki itu sembari membelalakkan matanya kepada Baro Klinting yang berdiri berkacak pinggang.

"Tidak usah banyak bicara. Lakukan saja kalau kau mampu," tantang Baro Kinting tak kalah garang.

Ternyata, kejadian yang sama pun menimpa lelaki tersebut. Tubuh kurusnya terpental jauh keluar dari arena penancapan batang lidi itu. Satu per satu penduduk desa mencoba mencabut lidi yang ditancapkan oleh Baro Klinting. Makin mereka berusaha, lidi itu



makin kuat tertancap di tanah. Tak ada yang berhasil mencabutnya. Mereka pun mengumpulkan penduduk yang berbadan lebih besar. Bersama-sama mereka mencoba mencabut. Akan tetapi, usaha mereka tetap tidak berhasil.

"Kemampuan kalian tidak sebanding dengan kesombongan kalian!" ujar Baro Klinting menyaksikan kejadian itu.

"Kalian akan membayar mahal kesombongan kalian!" lanjutnya dengan geram. "Perhatikan baik-baik ini!"

Akhirnya, Baro Klinting berjalan mendekat ke batang lidi yang ia tancapkan tadi. Para penduduk desa mendekat. Mereka penasaran dengan apa yang akan terjadi. Mata Baro Klinting mengamati satu per satu penduduk yang mengerumuninya. Kemudian, ia memegang perlahan lidi yang tertancap kuat di tanah tersebut. Alangkah herannya penduduk desa. Hanya dengan menggunakan satu tangan, Baro Klinting perlahan dapat mencabut lidi, lalu keajaiban pun terjadi. Lubang bekas tancapan lidi tersebut menyemburkan air yang sangat deras. Semburan air makin lama makin deras dan menjadi air bah yang besar. Sontak kejadian itu membuat penduduk desa panik. Beberapa orang memukul kentongan sebagai tengara bahaya.

Air bah mulai menggenangi Desa Pathok. Semua penduduk berlarian menyelamatkan diri. Di tempat lain Nyai Latung mendengar bunyi kentongan dari kejauhan. Ia merasa heran dengan datangnya air bah yang besar. Belum juga terjawab penasarannya, ia teringat pesan Baro Klinting untuk segera naik ke atas lesung. Dalam kungkungan rasa bingung, Nyai Latung menyaksikan air bah itu terus datang dan semakin tinggi menggenangi gubuk dan sekitarnya. Lesung yang dinaiki Nyai Latung terapung-apung. Air makin membesar dan dalam sekejap menggenangi Desa Pathok. Nyai Latung menyaksikan para tetangganya tenggelam.

Kejadian itu terasa begitu cepat. Nyai Latung hanya tertegun dalam kebingungan yang teramat sangat. Setelah beberapa lama, lesung yang ditumpangi Nyai Latung terbawa menepi sehingga ia dapat naik ke darat. Mata tuanya masih tidak percaya dengan kejadian yang baru saja dialaminya. Desa Pathok tempatnya tinggal selama ini tenggelam bersama seluruh penduduknya. Ia baru menyadari hanya ia yang selamat dari banjir bandang itu. Penduduk desa yang lain tewas tertelan air bah yang ia sendiri pun tidak tahu dari mana asalnya.

Ia mulai mengingat-ingat kejadian sebelum bencana itu terjadi. Ia ingat sosok Baro Klinting.

“Siapa Baro Klinting sebenarnya? Apakah ia adalah jelmaan Dewata yang murka dengan penduduk desa?” gumam Nyai Latung penuh tanya bergejolak.

Dalam termangu ia memandangi air bah di hadapannya menjelma menjadi genangan luas berbentuk rawa-rawa. Mata tua Nyai Latung menyaksikan desanya tenggelam tidak bersisa dan berubah menjadi hamparan rawa yang luas.

“Ah, betapa luas hamparan air rawa ini. Airnya bening sekali. Rawa berair bening, ya, itulah nama yang cocok untuk tempat ini,” gumam Nyai Latung lagi.

Akhirnya, Nyai Latung memutuskan tinggal di pinggir rawa tersebut. Ia menamakan desa yang tenggelam itu dengan nama Rawa Pening yang berasal dari genangan air bening yang membentuk rawa-rawa. Makin lama tempat itu makin ramai karena banyak pendatang yang menetap di daerah itu.

Di sisi lain, Ki Hajar Salokantara telah percaya bahwa Baro Klinting adalah anaknya sebagai jelmaan dari pusaka sakti yang dimilikinya. Baro Klinting yang berubah wujud menjadi anak manusia itu telah terbebas dari kutukan. Ia menemui ayahnya di lereng Gunung Telomoyo. Mereka berdua pun pulang menemui Endang Sawitri.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap	:	Tri Wahyuni, S.S.
Telp kantor/ponsel	:	(024) 76744357/081369610009
Pos-el	:	twahyuni99@gmail.com
Akun Facebook	:	Yuni Nathansyah
Alamat kantor	:	Jalan Elang Raya No.1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah
Bidang keahlian	:	Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2005--2011: Staf Bidang Pengembangan, Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
2. 2011--sekarang: Staf Bidang Pembinaan Sastra, Balai Bahasa Jawa Tengah.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1: Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Budaya Asing, Universitas Muhammadiyah Semarang (2000--2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* (2009)
2. *Kamus Bahasa Indonesia—Jawa* (2012)
3. *Kamus Bahasa Jawa Banyumasan—Indonesia* (2013)
4. *Biografi Sastrawan Jawa Tengah dan Karyanya* (2015)
5. *Legenda Jaka Tarub dalam Perbandingan* (2015)
6. *Cerita Rakyat Kabupaten dan Kota Semarang* (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
1. Biografi Sastrawan Lampung: Inggit Putria Marga (bersama Ritanti Aji Cahyaningrum, M.Hum.) (2005)
2. Biografi Sastrawan Lampung: Dahta Gautama (2006)
3. Penerjemahan Buku *Discourse Analysis* Karya Henry G. Widdowson (2012)
4. Ikhtisar Sastra di Jawa Tengah (2012)

Informasi Lain:
Lahir di Kendal, 22 Juni 1981. Menikah dan dikaruniai dua orang anak. Saat ini menetap di Kendal, Jawa Tengah. Aktif sebagai PNS di Balai Bahasa Jawa Tengah. Fokus perhatiannya adalah bidang leksikologi dan leksikografi. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pengembangan dan pembinaan bahasa di Jawa Tengah, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai kegiatan pembinaan bahasa dan menjadi pemakalah pada beberapa seminar baik nasional maupun internasional.

Biodata Penyunting

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta,
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
1. S-1 (1995—1999) Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
2. S-2 (2007—2009) Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Informasi Lain
Secararesmiseringditugasimenyuntingberbagainaskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dan buku-buku fasilitasi BIPA.

Biodata Ilustrator

Nama : Rizqia Sadida
Pos-el : rizqiasadida@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi dan desain

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2013 sebagai *Intern 2D Artist Nigtspade Game Developer*
2. Tahun 2015—2016 sebagai *Desainer Outsource* di Penerbit Mizan
3. Tahun 2013—sekarang *sebagai Desainer* dan *free-lance ilustrator*

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi:
1. *My First Quran Story* (Mizania Kids)
2. *Kisah Kisah di Sekolah* (Gramedia BIP)
3. Ilustrasi untuk cover buku Penerbit Mizania dan Haru

Informasi Lain:
Lahir 19 Maret 1993, seniman pameran WWF Nasib Gajah 2015, menaruh minat pada ilustrasi dan literatur buku anak. Bekerja paruh waktu di Perumahan Permata Bekasi II Blok E Nomor 6, Duren Jaya, Bekasi Timur.